

**FSKRIPSI**

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN  
KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN MASJID  
AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA KEDUNG JAYA  
KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON**



**Disusun Oleh:**

**MARVIN MAULANA YUSUF**

**NIM. 1908302008**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
2024 M / 1445 H**

## ABSTRAK

**MARVIN MAULANA YUSUF, NIM: 1908302008 “POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN MASJID AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA KEDUNG JAYA KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON”**

Komunikasi organisasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam suatu organisasi/perusahaan dan meminimalisir munculnya perbedaan/ketidak mengertian (missunderstanding) dalam memaknai sebuah informasi. Komunikasi dalam organisasi mengandung arti sebagai proses transaksional yang mana seseorang dalam melakukan komunikasi dengan pihak lain terjadi pertukaran simbol dan membentuk suatu makna untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi antara ketua DKM dan pengurus DKM di Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden. 2) Untuk mengetahui Hambatan dalam Pola Komunikasi Organisasi antara ketua dan pengurus di DKM Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden

Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi Y di DKM Masjid Al-Muhajirin terjadi ketika pengurus dapat menerima dan memberikan pesan kepada atasannya, pengurus dianggap dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap apa yang akan dilakukan, semua tidak semata-mata kewenangan ketua, tetapi pengurus juga diberikan andil dalam memberikan kontribusi yang baik untuk memakmurkan masjid Al-Muhajirin, karena menurut ketua DKM pengurus yang berada di lapanganlah yang sebenarnya mengetahui betul apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi Organisasi, Pola Komunikasi Y, Ketua DKM dan Pengurus DKM**

## ABSTRACT

*Organizational communication is the process of sending and receiving messages or information formally and informally with the aim of improving the performance of the company or organization and reducing misunderstandings or misinterpretations that arise from the transmitted information. Organizational communication is defined as a transactional process in which people communicate with others and exchange symbols that generate meaning to achieve common goals.*

*This research aims to 1) understand the patterns of organizational communication between the chairman and the management of the DKM at Al-Muhajirin Mosque in Pilang Mas Garden, and 2) identify the barriers in the patterns of organizational communication between the chairman and the management of the DKM. The results of the study indicate that when the management of the DKM can receive and deliver messages to their superiors, the management is considered capable of making a good contribution to the activities planned. This responsibility is not solely in the hands of the chairman; the management is also given the opportunity to contribute positively to the prosperity of Al-Muhajirin Mosque. According to the DKM chairman, the management in the field is the one who truly knows what needs to be done and what cannot be done.*

*Keywords: Organizational Communication Patterns, Y Communication Patterns, DKM Chair and DKM Management*

LEMBAR PERSETUJUAN  
**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN  
KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN MASJID  
AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA KEDUNG JAYA  
KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON**

Oleh:  
**MARVIN MAULANA YUSUF**  
NIM. 1908302008

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arief Rachman, M.Si  
NIP. 196909272000031003

Drs. Abdul Basit, M.Ag  
NIP. 19650514 1996031001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Arief Rachman, M.Si  
NIP. 196909272000031003

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN MASJID AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA KEDUNG JAYA KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON”** oleh Marvin Maulana Yusuf, NIM : 1908302008, telah dimunaqosahkan pada tanggal ..... dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Pantia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Ketua Jurusan</b> Dr. Arief Rachman, M.Si NIP. 196909272000031003		
<b>Sekretaris Jurusan</b> Abdu zikrillah, M.Ds NIP. 199111052019031013		
<b>Penguji I</b>  NIP.		
<b>Penguji II</b>  NIP.		
<b>Pembimbing I</b> Dr. Arief Rachman, M.Si NIP. 196909272000031003		
<b>Pembimbing II</b> Drs. Abdul Basit, M.Ag NIP. 196505141996031001		

Cirebon, 2024

Mengetahui  
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

**Dr. Siti Fatimah, M.Hum**  
 NIP. 196509141998032001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
*di*  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini dari:

Nama : Marvin Maulana Yusuf

NIM : 1908302008

Judul : **POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN  
KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN  
MASJID AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA  
KEDUNG JAYA KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON**

Kami berharap bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk di munaqosyahkan. Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Cirebon, 14 Mei 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arief Rachman, M.Si  
NIP. 196909272000031003

Drs. Abdul Basit, M.Ag  
NIP. 19650514 1996031001

## PERNYATAAN ORIENTASI SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Marvin Maulana Yusuf**

**NIM : 1908302008**

**Judul : POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN  
KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MEMAKMURAN  
MASJID AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA  
KEDUNG JAYA KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulisan yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun seluruh isinya merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 14 Mei 2024

**Marvin Maulana Yusuf**  
NIM. 1908302008

MOTTO HIDUP

*“Berkat Shalawat dan Shalat Hidupnya Nikmat.*

*(KM)*



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Cirebon pada tanggal 3 Agustus 2001. Dengan penuh kasih sayang penulis dibesarkan dengan diberi nama lengkap Marvin Maulana Yusuf anak Sulung dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Rasul Syahadat Erwin dan ibu Maryati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Komplek Pilang Mas Garden Blok C6 No.16 RT01/RW09 Desa Kedung Jaya

Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

### **Riwayat pendidikan:**

1. SDN Kebon Baru 6 Cirebon (2007-2013)
2. SMPN 5 CIREBON (2013-2016)
3. SMAN 6 CIREBON (2016-2019)
4. IAIN SNJ CIREBON (2019-2024)

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin (IRMA AMJ) (2017-2025)
2. Remaja Masjid Raya At-Taqwa (RMA AT-TAQWA) (2017-sekarang)
3. Jabar Bergerak Zillennial Kota Cirebon (JBZ Kota Cirebon) (2023-sekarang)
4. Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden (DKM) (2020-2022)
5. Indonesia Tanpa Pacaran Cirebon (ITPC) (2018)
6. Ikatan Remaja Masjid At-Taubah SMAN 6 Cirebon (2017-2019)
7. Rohani Islam SMPN 5 Cirebon (ROHIS) (2016)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah rabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap melimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan semoga sampai kepada kita termasuk umatnya yang insyaAllah mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir*. *Amiin yaa rabbal'alamiin*.

Seganap dan kebanggaan hati, saya mempersembahkan karya ini untuk orang-orang telah memberikan arti dalam hidup saya.

- a. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Rasul Syahadat Erwin dan Ibu Maryati sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tak terhingga. Terimakasih saya haturkan kepada mereka yang telah memberikan do'a yang selalu dipanjatkan, kasih sayang yang tak terhingga, serta memberikan semangat yang tak pernah putus. Terimakasih untuk pengorbanan serta wejangan yang membangun saya. Terimakasih jasa kalian begitu besar dalam hidup saya. Semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
- b. Kepada para Bapak dan Ibu dosen yang menjadi guru dan orang tua selama saya menuntut ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Terimakasih saya haturkan atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang senantiasa diberikan.
- c. Terimakasih saya haturkan kepada bapak Dr. Arief Rachman, M.Si dan Bapak Drs. Abdul Basit, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penyusunan skripsi ini. Mohon maaf apabila selama bimbingan saya melakukan kesalahan dalam segi ucapan ataupun perbuatan.
- d. Terimakasih saya ucapkan kepada keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam terkhusus KPI A 2019 yang telah menjadi keluarga saya selama menuntut ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- e. Terimakasih saya ucapkan kepada ketua DKM Masjid Al-Muhajirin serta Para Pengurus DKM Al-Muhajirin yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih sudah mau membantu dan direpotkan oleh saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan keberkahan.
- f. Terimakasih kepada Arief Rizki Ramadhan S.Pd, Kang Firman Raachmananda S.Kom.I, Ryan Husna Priangga, Mohamad Andika Pratama Ramadhan, Muhammad Naufal Dwi Mulyawan Angga Maulana, dan Ilham Maulana Fatwa yang telah berbagi kisah dan kasih dengan saya sampai detik ini. Terimakasih untuk selalu siap menerima segala keluh kesah saya. Semoga kita selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga kita tetap bisa berbagi kisah, kasih, keluh dan kesah sampai kapan pun.
- g. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini, dan mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan selain terimakasih atas doa-doa terbaik untuk orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan, kebahagiaan dan keberkahan kepada kita semua. *Aamiin yaa rabbal'alamiin*
- h. Terimakasih kepada Marvin Maulana Yusuf, ya diri saya sendiri. Sebuah apresiasi untuk diri sendiri yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Dan terimakasih sudah mau berusaha dan tetap memilih untuk bertahan sampai saat ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang telah diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini. Berbahagialah selalu dimanapun berada, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil'alamin.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, kemudahan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan, motivasi, dan bantuan berupa moril maupun materil kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Dr. Arief Rachman, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Abdu Zikrillah M.Ds, selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
5. Bapak Dr. Arief Rachman, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Bapak Drs. Abdul Basit, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berarti bagi penulis.
7. Bapak Muhammad Tafsir selaku Ketua DKM Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Desa Kedung Jaya Kecamatan Kedawug yang telah memberikan izin dan telah memberikan informasi untuk saya melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Muhammad Tafsir selaku Ketua DKM Masjid Al-Muhajirin Desa Kedung Jaya Kecamatan Kedawung, yang telah memberikan informasi terkait kepentingan penelitian penulis.
9. Pengurus DKM Masjid Al-Muhajirin yang memberikan informasi terkait kepentingan penelitian penulis.
10. Semua Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
11. Semua dosen dan Staff Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
12. Kedua orang tua, dan saudara-saudara tercinta yang senantiasa mendoakan, mencukupi finansial dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
14. Semua pihak yang telah membantu.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat memberikan dorongan untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi penulis, almamater, masyarakat umum serta sebuah dedikasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian yang penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan umumnya khalayak ramai.

Cirebon, 6 Mei 2024

Marvin Maulana Yusuf  
NIM. 1908302008

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORIENTASI SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Perumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
1. Identifikasi masalah.....	4
2. Pembatasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah.....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	6
<b>E. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>6</b>
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	<b>12</b>
<b>B. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>38</b>

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3. Sumber Data.....	40
4. Teknik Pengumpulan Data .....	40
5. Teknik Analisis Data .....	42
<b>C. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>D. Waktu Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
<b>A. HASIL .....</b>	<b>50</b>
1. Pola Komunikasi Organisasi antara Ketua DKM dengan Pengurus DKM .....	50
2. Hambatan Pola komunikasi Organisasi .....	55
<b>B. PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>59</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>59</b>
<b>B. IMPLIKASI.....</b>	<b>60</b>
<b>C. SARAN.....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana manusia tidak bisa hidup sendiri yang berinteraksi dengan alam dan orang lain. Dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut antara manusia satu dengan lainnya membuahkan adanya sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan social. komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah, rumah, kantor dan lain-lain. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai kesepahaman.

Komunikasi ialah inti dari semua hubungan social yang ada, salah satunya proses dimana kita saling membagi informasi, gagasan dan perasaan sesama manusia. Komunikasi pun sangatlah penting peranannya bagi kehidupan social, karena komunikasi itu adalah proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimanya sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang akan mereka salurkan guna memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Untuk melakukan semuanya itu manusia membutuhkan komunikasi sebagai alatnya.

Komunikasi sendiri merupakan kegiatan manusia yang paling vital dan sering dilakukan, komunikasi pun dibutuhkan bukan hanya pada saat berbicara antar individu saja, tapi pada saat berorganisasi pun manusia selalu berkomunikasi. Tiada hari tanpa yang namanya komunikasi. Komunikasi pun merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan.

Banyak Definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", ilmu komunikasi adalah Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." (Effendy,2001:10)



Komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia bukan saja komunikasi dijadikan sebagai alat penyalur pesan, ide, gagasan atau buah pikirannya saja, tetapi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengajak atau memengaruhi orang lain. Selain itu, komunikasi juga merupakan alat interaksi untuk menyamakan persepsi dan mencapai berbagai tujuan individu, kelompok, perusahaan maupun masyarakat.

Sedemikian pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga komunikasi dipelajari dan dikembangkan guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan sesamanya agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam mencapai tujuan. Pengguna komunikasi terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi akan lebih memudahkan pencapaian tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan organisasi dan masyarakat.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* "Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan, dan informasi antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi dengan tujuan mencapai pemahaman, koordinasi, dan pencapaian tujuan bersama." (Deddy Mulyana, 2002)

Menurut Irene Silviani dalam buku *Komunikasi Organisasi* menjelaskan bahwa Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling tukar-menukar pesan dalam satu jaringan hubungannya yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah. (Irene Silviani. 2020:98 ).

Maka dari itu, dari Pengertian diatas bahwa hubungan antara Komunikasi Organisasi dengan permasalahan ini begitu erat dan sangat saling membutuhkan diantara keduanya. Apabila dalam sebuah organisasi tanpa adanya komunikasi organisasi maka organisasi tersebut akan berantakan dan tidak akan berjalan dengan sistematis dan searah.

Memakmurkan masjid adalah kewajiban dari seorang muslim dalam beribadah. Memakmurkan masjid itu berarti kita meramaikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid, seperti shalat berjamaah di masjid,

mengikuti kegiatan kajian rutin yang ada di masjid, berpartisipasi dalam Pembangunan masjid atau keberlangsungan jalannya kegiatan masjid, seperti bershodaqoh.

Dalam rangka memakmurkan masjid dibutuhkan proses yang dilakukan DKM. DKM akan melakukan segala cara dan upaya agar masjidnya makmur serta jamaahnya bahagia dan nyaman dalam melaksanakan ibadah di dalamnya. dalam melaksanakan sebuah perencanaan tersebut, dibutuhkan juga komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi yang terjadi adalah komunikasi antara ketua DKM dan para pengurus DKM.

Temuan awal dari permasalahan ini adalah kurangnya pemahaman ketua DKM dalam berkomunikasi organisasi, khususnya dengan para pengurus DKM. Dalam komunikasi, khususnya Komunikasi organisasi itu dibutuhkan pemahaman dalam perencanaan tersebut, apabila salah satu pengurus tidak paham dengan kemauan ketua atau hasil diskusi dengan pengurus lainnya maka terjadilah missskomunikasi.

Misskomunikasi dalam sebuah organisasi itu terjadi karena kurangnya pemahaman dari si penerima informasi atau juga kurang kuatnya informasi dari si penerima informasi. Sebagai contohnya adalah ketika seorang pimpinan memberikan keputusan nya, namun di terima oleh pengurus lainnya berbeda dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka salah satu cara yang tepat untuk menghindari terjadinya hal tersebut adalah mendiskusikan suatu hal yang ingin di capai dan dilakukan.

Contoh dari missskomunikasi yang terjadi adalah ketika ingin menjalankan sebuah acara pengajian, ketua DKM bersama ketua panitia sudah memberikan tugas masing-masing kepada panitia yang bertugas. Secara besamaan juga ada salah satu pengurus DKM memberikan tugas tambahan pada saat acara berlangsung, yang dimana tugas yang di awal pun belum selesai dilakukan. Jadi panitia seperti menjalankan tugas diluar ketentuan di awal rapat tersebut, karena pengurus DKM tersebut yang seenaknya memberikan tugas tambahan kepada panitia.

Keunikan dari penelitian adalah tempat penelitian. Masjid yang di teliti ini merupakan masjid yang strategis di dalam komplek, masjid yang besar diantara 3 RW yang ada di komplek. Masjid yang sangat ramai dan sering dikunjungi oleh masyarakat di saat shalat jum'at dan shalat 5 waktu. Keunikan berikutnya adalah Masjid ini memiliki 3 Unit Kegiatan Masjid, yaitu Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin, Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dan Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin.

3 Unit Kegiatan Masjid tersebut memiliki kegiatan rutin baik mingguan, Bulanan dan tahunan. Kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh DKM adalah Kajian Kitab Riyadhus Shalihin, Kajian Kitab Bulughul marom dan Kajian kitab fiqih. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Miftahuhul Jannah adalah Pengajian rutin Jumat dengan mendatangkan Ustadz-Ustadz dan ngaji Bersama. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Al-Muhajirin adalah Rutinan Marhabanan dan pembacaan Kitab Maulid, dan kajian bulanan Bersama komunitas-komunitas yang ada di Cirebon.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi organisasi guna mengetahui pola komunikasi organisasi pengurus DKM yang ada di Masjid Al-Muhajirin, dengan demikian penulis memilih untuk mengambil judul penelitian **“POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DALAM MEMAKMURAN MASJID AL-MUHAJIRIN PILANG MAS GARDEN DESA KEDUNG JAYA KEC.KEDAWUNG KAB. CIREBON”**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Pada bagian ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada pada objek yang akan di teliti. Identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar pengurus DKM yang memungkinkan pesan tidak dipahami

- b. Kurangnya proses komunikasi ketua DKM dengan para anggota DKM lainnya

## 2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian fokus pada Judul ini, peneliti membatasi permasalahan yang ada dari judul penelitian ini adalah:

1. Kurangnya komunikasi antara ketua DKM dan Pengurus masjid
2. Pola komunikasi organisasi DKM Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden
3. Strategi komunikasi organisasi DKM Dalam memakmurkan Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden
4. Kegiatan-kegiatan untuk memakmurkan masjid

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merumuskan permasalahan yang dikaji, yaitu:

- a. Bagaimana pola komunikasi organisasi Antara Ketua dengan pengurus di DKM Al-Muhajirin dalam memakmurkan Masjid Al-Muhajirin?
- b. Bagaimana pengurus DKM mengatasi Hambatan dalam Pola Komunikasi Organisasi antara ketua dan pengurus di DKM Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi antara ketua DKM dan pengurus DKM di Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden
2. Untuk mengetahui Hambatan dalam Pola Komunikasi Organisasi antara ketua dan pengurus di DKM Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan juga sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana dalam program studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri  
Syekh Nurjati Cirebon

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat adalah supaya masyarakat ada pengembangan teori cara berkomunikasi dengan pengurus dkm tentang permasalahan yang ada demi memakmurkan Masjid Al-Muhajirin

2. Manfaat Praktis

i. Bagi Lembaga/Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi selanjutnya oleh mahasiswa dengan mengangkat judul penelitian yang serupa.

j. Bagi Masjid Al-Muhajirin

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Masjid Al-Muhajirin sebagai acuan untuk melakukan komunikasi organisasi di dalam organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Muhajirin. Sehingga bisa menjadi bahan evaluasi bagi DKM dalam memakmurkan Masjid Al-Muhajirin

**E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Adapun penelitian yang menyinggung Pola Komunikasi Organisasi ini yaitu:

1. Pola Komunikasi Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Al-Azhom Tangerang. Penelitian ini dilakukan oleh Fajriah Rifai Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi pengurus yang ada di Masjid Al-Azhom Tangerang, cara-cara yang dilakukan oleh DKM masjid Al-Azhom dalam memakmurkan Masjid.
  - Latar Belakang: Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Manusia berinteraksi dengan cara melakukan komunikasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif pada dasarnya akan

menentukan keberhasilan seseorang. Memperbaiki komunikasi biasanya adalah memperbaiki hal-hal untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kelompok tersebut. Jika dikaitkan dengan proses memakmurkan masjid komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting, tanpa adanya komunikasi antar sesama pengurus masjid bisa jadi masjid tersebut akan *vacum* dari kegiatan-kegiatan bernuansa islami. Seperti di masjid Raya al Azhom yang terdapat di kota Tangerang, yang juga termasuk masjid kebanggaan masyarakat kota Tangerang, masjid yang menjadi masjid raya di kota Tangerang ini makmur berkat kerjasama pengurus masjid. Pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik.

- Rumusan Masalah: Dari pemaparan di atas tersebut maka rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi pengurus dalam memakmurkan masjid Raya Al-Azhom?
- Metode & Teori: Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi. Pertama teori Ronald Adler dan George Roadman ada dalam karya Marhaeni Fajar "Ilmu Komunikasi Teori & Praktek". Ada tiga pola komunikasi yaitu *Down Ward Communication, Upward Communication dan Horizontal Communication*. Kedua teori Abdullah Mamuh dalam buku Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek, yaitu Pola Komunikasi "Y".
- Hasil: Berdasarkan analisa data-data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid adalah *Down Ward Communication, Upward Communication dan Horizontal Communication*. *Down Ward Communication* digunakan ketika atasan menyampaikan kepada bawahan mengenai kebijakan-kebijakan yang telah disepakati oleh pimpinan. *Upward Communication* digunakan pada saat pengurus ingin menyampaikan kritik saran maupun ide-ide kepada atasan yang berguna untuk memakmurkan masjid. *Horizontal Communication*

digunakan ketika sesama pengurus saling berkomunikasi mengenai bagaimana mengkoordinasikan tugas-tugas, pola komunikasi Y adalah penggabungan dari komunikasi atasan ke bawahan, bawahan ke atasan dan sesama pengurus, sehingga dapat menjalani tugas masing-masing dengan baik dan kembali ketujuan utama yaitu memakmurkan masjid.

- Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah pada letak permasalahannya, objek penelitiannya dan Fungsi Informasi.
  - Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan pola komunikasi yang dilakukan, yaitu pola komunikasi Y.
  - Manfaat Penelitian:
2. Pola komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan Al Ikhlas Villa Tomang Tangerang. Penelitian ini dilakukan oleh Herman Setiawan mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Perbedaan penelitian ini adalah pada penggunaan pola komunikasi kelompok dan objek yang digunakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada metode yang dilakukan.

- **Latar Belakang:** Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan dalam membina akhlak anak-anak asuh. Pembinaan akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter anak, terutama di lingkungan panti asuhan dimana anak-anak sering kali membutuhkan perhatian dan bimbingan ekstra.
- **Tujuan Penelitian:** Mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam membina akhlak anak asuh, Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dalam proses komunikasi dan pembinaan akhlak anak asuh, Mengevaluasi efektivitas pola komunikasi yang diterapkan dalam membina akhlak anak asuh.

- **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Al Ikhlas Villa Tomang Tangerang.

- **Hasil Penelitian:**

**Pola Komunikasi: Komunikasi Verbal:** Pengasuh menggunakan komunikasi verbal yang sederhana dan jelas dalam memberikan nasihat dan petunjuk kepada anak asuh. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

**Komunikasi Non-Verbal:** Pengasuh juga menggunakan komunikasi non-verbal seperti senyuman, sentuhan lembut, dan kontak mata untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak asuh. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak asuh.

**Pendekatan Komunikasi:**

**Pendekatan Persuasif:** Pengasuh sering kali menggunakan pendekatan persuasif dalam membina akhlak anak asuh. Mereka memberikan contoh nyata dari perilaku baik dan mengajak anak-anak untuk menirunya.

**Pendekatan Dialogis:** Pengasuh mendorong adanya dialog dua arah dengan anak asuh, sehingga anak-anak merasa dihargai dan didengarkan pendapatnya. Ini membantu dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak.

**Tantangan:** Beberapa tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh termasuk perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman traumatis anak asuh yang dapat mempengaruhi proses pembinaan akhlak.

- Perbedaan penelitian ini adalah pada penggunaan pola komunikasi kelompok dan objek yang digunakan oleh peneliti.
- Persamaan dalam penelitian ini adalah pada metode yang dilakukan.



3. Pola Komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan dalam membangun kepuasan kerja di PT. Semen tonasa kabupaten pangkep. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyuni HR Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Latar Belakang: Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal. Dalam perusahaan yang mempunyai banyak karyawan harus menggunakan cara yang efektif untuk menghindari salah paham dengan berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan struktur dilakukan dalam perusahaan.
  - Tujuan: Dalam penelitian yang dilakukan, penulis ingin mengetahui bagaimana pola dan proses komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan dalam membangun kepuasan kerja dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan dalam membangun kepuasan kerja di PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep.
  - Metode & Teori: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan dibahas secara deskriptif. Penulis menggunakan teknik purposif sampel untuk memperoleh informan. Data yang digunakan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, observasi dan *internet searching*.
  - Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pola dan proses komunikasi yang digunakan adalah pola rantai yakni pimpinan yang ingin menyampaikan informasi kepada karyawan tidak langsung ke karyawan tetapi melalui kepala departemen, hal ini karena perusahaan PT. Semen Tonasa sudah terstruktur. Faktor pendukung dalam membangun kepuasan kerja yaitu adanya komunikasi yang terbuka oleh pimpinan kepada karyawan, fasilitas

yang diberikan perusahaan dan gaji yang cukup memuaskan. Adapun faktor hambatannya adalah *miscommunication* yang biasa terjadi antara pimpinan dan karyawan, hambatan semantik dan hambatan fisik.

- **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah pada objek dan tempat penelitian, sampel yang digunakan
- **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan factor hambatannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **F. Kerangka Teori**

##### **1. Komunikasi**

###### a. Definisi komunikasi

Istilah *communication* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata *communis* yang artinya sama. yang artinya sama di sini. Oleh karena itu, ketika dua orang berbicara, seperti dalam percakapan, komunikasi berlangsung atau berlanjut selama apa yang dikatakan memiliki arti yang sama dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Menurut Roger dan D. Lawrence Kincaid yang dikutip Hafied Cangara dalam bukunya pengantar Ilmu Komunikasi bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih saling melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang nantinya akan menimbulkan sikap saling pengertian. (Cangara Hafied, 2008: 20)

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Deddy Mulyana, 2002:41)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008: 585.)

Astrid Susanto dalam buku komunikasi teori dan praktek mengemukakan bahwa perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan

*feedback*. (Phil Astrid Susanto, 1980:29).

Berdasarkan definisi di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan informasi, gagasan atau pesan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencapai komunikasi yang baik.

Komunikasi adalah proses transaksional simbolik yang menuntut orang untuk mengatur lingkungannya, membangun hubungan melalui pertukaran informasi untuk memperkuat sikap dan perilaku orang lain, dan berusaha mengubah sikap orang lain.

#### b. Unsur-Unsur Komunikasi

##### 1. Komunikator (communicator, source, sender)

Dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan paling penting karena dapat dipahami atau tidaknya lawan bicara tergantung dari cara komunikator berkomunikasi. “Komunikator berfungsi sebagai encoder yaitu orang yang menghasilkan pesan dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain, penerima pesan ini adalah komunikator yang berfungsi sebagai decoder, khususnya mungkin menerjemahkan simbol-simbol pesan ke dalam pengertiannya sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi banyak bergantung pada komunikator, sehingga diperlukan syarat-syarat komunikator antara lain:

- 1) Memiliki reputasi besar di antara para komunikator.
- 2) Kemampuan berkomunikasi.
- 3) Memiliki pengetahuan yang mendalam.
- 4) Perilaku.
- 5) Memiliki daya tarik, dalam arti mampu mengubah sikap atau mengubah pengetahuan komunikator.

##### a. Jenis-Jenis komunikator

Disini komunikator dipilah-dipilah berdasarkan interaksi dengan khalayak. Atas dasar itulah, Windhal, dan Olson (1992) membedakan komunikator dalam dua tipe utama.

a) Komunikator dengan citra diri sendiri (*The Communicator's Self Image*)

Komunikator tipe ini lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Proses pengiriman pesan didasarkan atas keinginan sang komunikator. Ukuran kesuksesan dari komunikasi jenis ini dilihat dari segi kesuksesan dalam mencapai target sasaran secara kuantitatif.

Dalam memahami komunikator jenis ini, Windhal dan Olson (dalam Jalaludin Rakhmat, 2005) mengemukakan berbagai orientasi kerja para jurnalis selaku komunikator. Pertama, **orientasi pragmatis** (the pragmatics), yang mengukur sukses dari indikator rating. Contoh: jenis tayangan hiburan seperti sinema elektronik (sinetron) dan tayangan gossip dinilai sebagai tayangan favorit mayoritas penduduk Indonesia. Kedua, **orientasi keahlian** (the craft-oriental). Di sini komunikator sangat tertarik untuk mendapat penguatan dari komunikator profesional lainnya. Contoh, di suatu ruang diskusi, ada narasumber, moderator, dan peserta. Ketika seorang moderator menjelaskan kepada peserta dan menemukan kebuntuan Ketika menjelaskan, moderator meminta narasumber untuk menjelaskan lebih detail. Ketiga, orientasi organisasi (the organizational-oriented). Dengan orientasi ini, komunikator menghubungkan pekerjaan dengan tujuan organisasi.

b) Komunikator dengan Citra Khalayak (*The Communicators Image of the Audiens*)

Komunikator dengan citra atau kepentingan khalayak adalah komunikator yang mencoba memahami kebutuhan audiens. Mereka sedapat mungkin memperoleh empati dengan hal-hal yang diinginkan oleh khalayak. Komunikator tipe ini terbagi atas sebagai berikut:

1) **Paternalisme** (*paternalism*)

Hubungan antara komunikator dan audiens seperti hubungan ayah dan anak. Contohnya: iklan Masyarakat seperti hemat dalam penggunaan listrik, penggunaan kompor gas elpiji, dan Biaya Operasional Sekolah (BOS)

**2) Spesialisasi (*specialization*)**

Hal ini merupakan proses yang menjadikan komunikator sebagai bagian dari khalayak yang kepentingan dan kebutuhannya diketahui. Contoh: nacara sang motivator, iklan susu yang menggambarkan kecerdasan anak.

**3) Profesionalisasi (*profesionalization*)**

Efek ini menyebabkan komunikator berpikir bahwa mereka memiliki kompeten untuk memutuskan isi media dan mengetahui lebih baik hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk khalayak. Contoh: editor, redaktur pelaksana sebuah majalah/koran, dosen, dan lain-lain

**4) Ritualisme (*ritualism*)**

Komunikator tidak melakukan apa pun yang melebihi usaha mereka dalam menciptakan keadaan menyenangkan menyenangkan audiens. Contoh: informasi pelaksanaan kerja bakti di lingkungan, ceramah dalam mimbar-mimbar keagamaan.

**2. Pesan (message)**

Adapun makna pesan pada saat komunikasi adalah informasi yang akan disampaikan kepada. Pesan ini bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat ditulis sebagai berikut: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan verbal dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan telepon, radio, dan lain-lain. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan suara

Ada beberapa jenis pesan, antara lain:

- 1) Informatif yaitu memberikan informasi dan kemudian komunikator dapat menarik kesimpulannya sendiri.
- 2) Persuasi, yaitu dengan membujuk, membangkitkan pemahaman dan persepsi seseorang bahwa apa yang dikomunikasikan akan menimbulkan suatu bentuk pendapat atau sikap untuk berubah, perubahan itu karena kemauan orang itu sendiri.
- 3) Pemaksaan, yaitu penggunaan sanksi. Bentuknya disebut ramai, yaitu ada penekanan tekanan internal di antara mereka dan di antara penonton. Ketiga bentuk pesan tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya guru dalam kegiatan mengajar menggunakan bentuk komunikasi informasional, bahkan jika siswa tidak mengetahui aturannya maka akan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat memaksa.

### 3. Media (channel, media)

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator. “media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur.

Media komunikasi adalah sebuah sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media sangat berperan dalam kehidupan Masyarakat.

### 4. Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah

akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Komunikasi yang efektif harus ditunjang dari komunikator dan komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya komunikator harus mampu menyampaikan pesan yang baik.

#### 5. Efek (effect, impact, influence)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan”

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak kognitif, adalah yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- 3) Dampak behavioral (konatif), yang paling tinggi kadarnya, yakni tampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

#### c. Jenis-Jenis Komunikasi



- a. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.
- b. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.
- c. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.
- d. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.
- e. Komunikasi dua arah lebih bersifat informative, persuasive dan memerlukan hasil (feed back).

## **2. Komunikasi Organisasi**

### **a. Definisi Komunikasi Organisasi**

Dalam sebuah organisasi/perusahaan, komunikasi merupakan instrumen penting dalam melaksanakan fungsi manajemen. Komunikasi menjadi instrumen dalam membangun kesepemahaman dan saling pengertian antara perusahaan dengan publik. Tanpa komunikasi, maka sebuah aktivitas tidak akan terorganisir.

Menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam buku karangan Syaeful rohim yang berjudul teori komunikasi perspektif mengemukakan definisi komunikasi organisasi dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif tradisional dan perspektif interpretif, perspektif tradisional mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran penafsiran di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu, maksudnya adalah komunikasi yang dihasilkannya merupakan hasil dari obrolan-obrolan dari dalam organisasi tersebut. Sedangkan perspektif interpretif

memaknai komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi, yang dimaksud di sini adalah bagaimana mereka terlibat dalam proses itu berinteraksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. Setiap organisasi memiliki jenjang jabatan ataupun kedudukan yang akan terlihat jelas mengenai perbedaannya dalam kedudukan, seperti antara staf dengan atasannya. Selain itu juga adanya pembagian kerja yang di mana suatu bidang pekerjaannya adalah merupakan dari tanggung jawabnya. (Syaiful Rohim, 2009:110)

Proses komunikasi dalam suatu organisasi. Menurut Jerry W Koehler dan kawan-kawan, bagi suatu organisasi, perspektif perilaku dipandang lebih praktis karena komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mempengaruhi penerima (*receiver*). Satu respons khusus diharapkan oleh pengirim (*sender*) dari setiap pesan yang disampaikannya. Ketika satu pesan mempunyai efek yang dikehendaki, bukan suatu persoalan apakah informasi yang disampaikan tersebut merupakan tindak berbagi informasi atau tidak. (Syaiful Rohim, 2009:112)

Dalam suatu organisasi baik yang berada dalam komersial maupun social, tindak komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut akan melibatkan beberapa fungsi komunikasi dalam organisasi. (Syaiful Rohim, 2009:113)

Dalam menjelaskan komunikasi organisasi ada dua perspektif. Pertama, perspektif tradisional (fungsional dan objektif) yang mendefinisikan komunikasi organisasi adalah pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi dalam organisasi tertentu. Kedua, perspektif interpretatif (subjektif) yaitu memaknai proses komunikasi organisasi sebagai sebuah proses penciptaan makna atas interaksi yang terjadi dalam organisasi. Atau dengan kata lain, komunikasi organisasi dalam perspektif ini adalah perilaku

pengorganisasian yang terjadi dalam sebuah organisasi seperti bagaimana mereka yang terlibat dalam proses tersebut berinteraksi serta memberi makna atas apa yang sedang terjadi.

Dari penjelasan beberapa ahli terkait dengan komunikasi organisasi, maka dapat dipahami bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam suatu organisasi/perusahaan dan meminimalisir munculnya perbedaan/ketidak mengertian (*missunderstanding*) dalam memaknai sebuah informasi. Komunikasi dalam organisasi mengandung arti sebagai proses transaksional yang mana seseorang dalam melakukan komunikasi dengan pihak lain terjadi pertukaran simbol dan membentuk suatu makna untuk mencapai tujuan bersama. Dari pandangan para ahli tersebut pula dapat disimpulkan bahwa satu-satunya cara untuk mengelola aktivitas dalam suatu organisasi adalah melalui proses komunikasi.

b. Pendekatan Komunikasi Organisasi

Untuk melihat komunikasi yang terdapat di dalam sebuah organisasi dapat digunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan mikro, pendekatan makro, mikro, pendekatan individual, pendekatan ilmiah, pendekatan hubungan antar manusia, pendekatan system, dan pendekatan kultural (Masmuh,2010: 35).

c. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Dr. Kadri (dikutip dalam Rohim, 2016:126-128) dalam suatu organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, komunikasi dalam organisasi terbagi menjadi empat fungsi, yaitu fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif. Fungsi komunikasi dalam organisasi tersebut kemudian dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a) Fungsi informatif Komunikasi organisasi dapat dipandang sebagai sebuah sistem pemrosesan informasi. Artinya, seluruh

anggota dalam suatu organisasi berharap untuk bisa memperoleh informasi yang lebih banyak, akurat dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

b) Fungsi regulatif

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulative, yang pertama itu berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan seluruh informasi yang akan disampaikan serta memberi instruksi agar perintah-perintahnya dilaksanakan. Dan yang kedua adalah berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan terkait pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

c) Fungsi persuasif

Dalam mengelola organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai yang diharapkan. Banyak pimpinan memilih langkah persuasif kepada bawahannya dalam memberikan instruksi sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding jika pimpinan sering menunjukkan kekuasaan dan kewenangannya.

d) Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Saluran-saluran tersebut akan bermanfaat untuk mengintegrasikan pemikiran dan tujuan organisasi. Sementara itu, menurut M.T. Myers dan G.E Myers (dalam N Halikha, AM Putri 2016), fungsi komunikasi dalam suatu organisasi dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

e) Produksi dan pengaturan

Dalam menjalani sebuah organisasi pasti ada proses yang bisa menciptakan dan menambah nilai citra dari organisasi tersebut dengan demikian itulah yang dinamakan produksi. Sedangkan pengaturan itu sendiri adalah cara dari sebuah kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sebuah organisasi agar ditaati oleh seluruh pengurus dan anggota yang ada di dalam organisasi tersebut. Tujuan dari pengaturan di organisasi itu sendiri tidak lain dan tidak bukan yaitu terciptanya ketertiban dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang ada di organisasinya. Cara-cara dalam memproduksi dan mengatur sebuah organisasi yaitu sebagai berikut:

- Menentukan rencana, sasaran, dan tujuan
- Merumuskan bidang-bidang masalah
- Mengkoordinasi tugas secara fungsional
- Memberikan instruksi, petunjuk, dan perintah untuk melaksanakan fungsi serta tugas yang harus dilaksanakan oleh bawahan
- Memimpin dan mempengaruhi bawahan

f) Sosialisasi dan pemeliharaan

- Berkaitan dengan mempengaruhi harga diri, kebanggaan, rasa memiliki, dan tanggungjawab anggota
- Human relations antarpribadi dan manajemen organisasi
- Memotivasi untuk menyatukan keinginan dan tujuan antara individu dengan sasaran dan tujuan pokok perusahaan

d. Tujuan Komunikasi Organisasi

Secara sederhana, tujuan umum komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan, melaksanakan, dan melancarkan jalannya organisasi. Menurut Liliweri (Irene Silviani, 2020:107), ada empat tujuan komunikasi dalam organisasi, yakni:

- a. Menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat

- b. Membagi informasi
- c. Menyatakan perasaan dan emosi
- d. Melakukan koordinasi

Kemudian Harold Koontz (Irene Siviani, 2020:107) menyatakan bahwa komunikasi dalam organisasi menyatukan fungsi manajerial dan komunikasi diperlukan untuk

- a. Menentukan dan menyebarkan tujuan perusahaan
- b. Mengembangkan rencana
- c. Mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lain dengan cara yang efektif dan efisien
- d. Memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan suatu suasana yang harmonis.

Sedangkan menurut Ruslan (2007:115), komunikasi merupakan dasar untuk mengadakan kerjasama, interaksi, dan menebarkan pengaruh dalam manajemen organisasi. Tujuan komunikasi dalam suatu organisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diterima dengan akurat serta jelas sumber-sumbernya
2. Menyampaikan informasi yang diperlukan untuk pengambil keputusan
3. Memegang peranan penting dalam proses pengawasan sebab jika informasi yang diterima tidak akurat, maka fungsi pengawasan tidak dapat dilaksanakan secara tepat
4. Untuk menetapkan sasaran dan tujuan: yaitu perlunya keputusan yang berlandaskan konsensus bersama, baik secara individual maupun untuk pencapaian sasaran dan tujuan utama Perusahaan.

### **3. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah cara seseorang atau kelompok berkomunikasi. Model komunikasi dalam artikel ini adalah aktivitas kelompok atau individu dalam berkomunikasi. berdasarkan teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi

komunikator.

Kita dapat mengilustrasikan pemahaman tentang pola ini saat kita bersiap untuk menjahit pakaian. Ketika seseorang menjahit pakaian, dia membuat pola atau biasa disebut template, yang fleksibel dan mudah diubah. Model inilah yang akan menentukan bentuk dan corak sebuah gaun, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya gaun tersebut akan muncul dan model yang sebenarnya akan terlihat. Dari ilustrasi di atas, model komunikasi dapat dipahami sebagai komunikasi yang fleksibel dan mudah diedit. Model ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol linguistik yang digunakan dan diterima oleh kelompok tertentu.

#### 1. Jenis Pola Komunikasi

##### a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses pemindahan pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini tanda dibagi menjadi dua yaitu tanda verbal dan nonverbal. Simbol verbal, khususnya bahasa, merupakan simbol verbal yang paling umum dan paling sering digunakan, karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran komunikator. Tanda nonverbal, khususnya yang digunakan dalam komunikasi nonverbal, adalah gestur dengan bagian tubuh, antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga merupakan simbol komunikasi non-verbal, sehingga ketika keduanya dipadukan maka proses komunikasi dengan model ini akan lebih efektif.

Model komunikasi ini termasuk model klasik karena merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada masa retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang dalam memberikan pidato pembelaan di pengadilan yang dihadiri

orang untuk memberikan pesan atau pendapat yang dia keluarkan untuk didengar oleh banyak orang. Berdasarkan pengalaman tersebut, Aristoteles mengembangkan gagasan membangun model komunikasi berdasarkan tiga unsur, yaitu: komunikator, pesan, komunikator.

Inti dari komunikasi yang dipelajari oleh Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang sekarang lebih dikenal sebagai komunikasi terbuka atau komunikasi verbal. Pada saat itu, seni berbicara merupakan keterampilan yang penting, sehingga komunikasi publik mengandung unsur persuasi. Aristoteles tertarik untuk memeriksa cara persuasi yang paling efektif dalam pidato. Model Aristoteles ini selalu memasukkan komunikasi langsung, karena tidak menempatkan unsur komunikasi dan tidak membahas aspek persuasi nonverbal. Diakui, pada masa Aristoteles, seni berkomunikasi melalui retorika begitu lazim sehingga tidak mengherankan jika komunikasi dibuat sederhana. Oleh karena itu, dalam komunikasi dasar ini menggunakan simbol dan anggota bahasa untuk menyampaikan pesan komunikasi atau menanggapi pesan tersebut. Masalah penggunaan bahasa dalam model komunikasi ini dapat kita lihat dari sudut pandang Aristoteles yang mengatakan bahwa bahasa merupakan faktor kunci keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini, kita juga dapat menyampaikan dan mengumpulkan informasi dari orang lain dalam bentuk kata-kata. Bahasa sangat penting dalam komunikasi manusia, karena bahasa akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, bahasa juga dapat memunculkan dua jenis pemahaman, yaitu makna denotatif adalah makna sebenarnya dan makna tersirat memiliki penilaian ambivalen, terkadang emosional, yang mengarah ke arah negatif. Oleh karena itu, ketika komunikasi memiliki bahasa atau makna yang berbeda, lebih baik menggunakan kata-kata dengan makna



denotatif, untuk menghindari kesalahpahaman. Sedangkan simbol nonverbal digunakan dalam proses komunikasi melalui anggota tubuh antara lain bibir, kepala dan tangan. Ray L. Birdwhistel dari Onong Uchjana Effendy melakukan analisis pengenalan “komunikasi tubuh”, yaitu memberikan kode-kode gerakan tubuh (complete coding schema), sehingga masyarakat dapat mengetahui apa itu data respon.<sup>11</sup> Selain itu, non- simbol verbal dapat berupa gambar, grafik, tabel seperti alat pesan. Namun kelemahan dari pendekatan ini adalah simbol non verbal hanya sebagai sarana pendukung, sehingga tidak diterapkan secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang

disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi ke bawah merupakan bagian clan pola komunikasi primer ini, karena hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984. Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada

komunikasikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikasi. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif. Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah

melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.

c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*Engineering Communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Destination adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.

d) Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

#### B. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Organisasi

Komunikasi dalam sebuah organisasi tidak selamanya berjalan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam menerima dan memaknai informasi. Robbins (Masmuh, 2013:80) meringkas beberapa hambatan komunikasi yang terjadi dalam organisasi sebagai berikut:

##### a. Penyaringan (*filtering*)

Hambatan ini terjadi karena pesan yang disampaikan oleh komunikator telah dimanipulasi dengan tujuan menyenangkan penerima. Sebagai contoh, seorang manajer melaporkan keadaan perusahaan yang tidak sebenarnya terjadi hanya karena ingin atasan senang. Komunikasi semacam ini dapat berakibat buruk bagi organisasi sebab jika informasi yang telah dimanipulasi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan,

maka keputusan yang dihasilkan akan berkualitas rendah karena tidak berlandaskan kondisi objektif.

- b) Persepsi selektif Hambatan ini merupakan kondisi dimana penerima pesan di dalam proses komunikasi melihat dan mendengar atas dasar keperluan, motivasi, latarbelakang pengalaman, dan ciri pribadi lainnya. Dalam menafsirkan pesan-pesan, maka pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan budaya akan ikut menentukan.
- c) Perasaan Hambatan ini didasarkan pada kondisi perasaan penerima pada saat menerima pesan komunikasi akan mempengaruhi cara dia menginterpretasikan pesan. Pesan diterima oleh seseorang disaat sedang marah tentu akan berbeda penafsiran jika ia menerima pesan itu dalam keadaan normal.
- d) Bahasa Setiap kata memiliki makna yang berbeda antara seseorang dengan orang yang lain. Makna sebuah kata tidak berada pada kata itu sendiri melainkan bagaimana individu memahami dan memaknai kata tersebut. Umur, pendidikan, lingkungan kerja, dan budaya adalah hal dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh seseorang, atau definisi yang diletakkan pada suatu kata. Intinya, yang dimaksud bahasa disini adalah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian informasi, yaitu Bahasa lisan, tulis, gesture dan sebagainya. Penggunaan bahasa oleh seorang komunikator dengan menghiraukan kemampuan bawahan atau orang yang diajak berbicara akan menimbulkan salah pengertian.

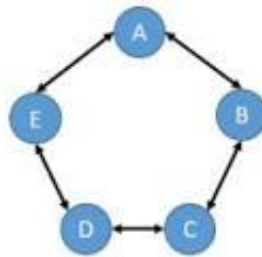
#### **4. Bentuk Pola Komunikasi Organisasi**

Dalam proses komunikasi dapat dilihat menjadi bentuk pola-pola yang khas melihat dari bagaimana alur proses komunikasi tersebut. Bentuk pola komunikasi sendiri lebih menekankan pada jaringan arah aliran

informasi, yang terjadi dalam menyampaikan informasi keseluruhan bagian organisasi dan menerima kembali informasi tersebut. “Analisis eksperimental pola-pola komunikasi menyatakan bahwa pengaturan tertentu mengenai “siapa berbicara kepada siapa” mempunyai konsekuensi besar dalam berfungsinya organisasi.

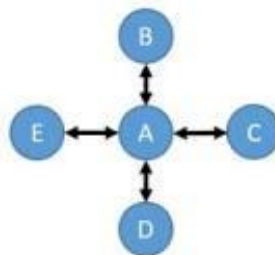
Menurut Joseph A. Davito yang dikutip oleh Abdullah Masmuh dalam buku “Komunikasi Organisasi Dalam Persepektif Teori Dan Praktek” menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk aliran pola komunikasi yang terdapat di dalam sebuah arah jaringan informasi di dalam sebuah organisasi yaitu:

a) Pola Lingkaran



Dalam pola ini semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya, mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi kelompoknya, namun tidak memiliki pimpinan yang jelas.

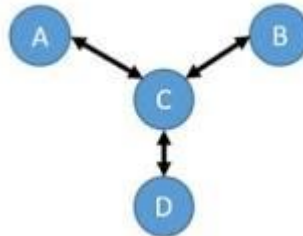
b) Pola Roda



Dalam pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua

informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan pada pimpinan.

c) Pola Y



Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota yang terlibat di dalamnya dapat mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya. Pola komunikasi Y adalah pola yang memiliki pemimpin yang jelas, anggotanya dapat saling mengirimkan dan menerima pesan dari keduanya. Di DKM masjid Al- Muhajirin terjadi pola komunikasi Y ketika anggota dapat menerima dan memberikan pesan kepada atasannya, pengurus dianggap dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap apa yang akan dilakukan, semua tidak semata-mata kewenangan ketua, tetapi pengurus juga diberikan andil dalam memberikan kontribusi yang baik untuk memakmurkan masjid Al-A'zhom, karena menurut ketua DKM pengurus yang berada di lapanganlah yang sebenarnya mengetahui betul apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan.

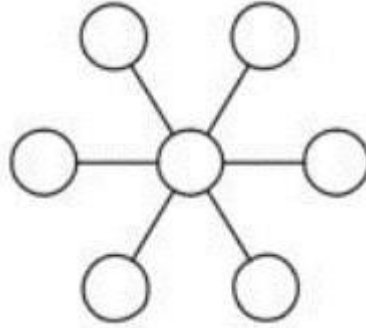
d) Pola Rantai



para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain.



e) Pola Bintang



Pada pola ini semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, akan tetapi dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi. Dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Ditinjau dari aspek sosialnya, Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi public dan komunikasi massa

## 5. Kemakmuran Masjid

### a) Pengertian Kemakmuran Masjid

Memakmurkan masjid adalah kata yang sering banget kita dengar. Secara Bahasa Arab memakmurkan masjid berasal dari kata *عمارة المساجد* (*'imaratul masjid*). Arti kata *العمارة* (al 'imarah) secara Bahasa adalah Memakmurkan. Tentunya, kehadiran masjid diharapkan dapat menjadi pengingat manusia agar senantiasa beraktivitas sesuai dengan ketentuan syari'at. Karena itu, memakmurkan masjid adalah ibadah yang sangat mulia, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Imam Asy-Syaukani mengatakan: “(Syarat) menjadi orang yang berhak memakmurkan masjid

adalah beriman kepada Allah, hari akhir dan mengerjakan apa yang menjadi tuntutan iman seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta ia tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Maka barang siapa yang menggabungkan syarat-syarat tersebut, mereka berhak memakmurkan masjid” (Maulina, 2017). Sebaliknya yang tidak memenuhi syarat di atas, maka mereka bukanlah golongan yang memakmurkan masjid. Maka dapat disimpulkan bahwa memakmurkan masjid adalah suatu kegiatan yang artinya memperbaiki, membangun, memelihara dan meramaikan suatu tempat, yang dalam hal ini adalah masjid.

Secara umum memakmurkan masjid itu meliputi dua hal:

#### 1. Memakmurkan masjid secara fisik

Bentuk-bentuk memakmurkan masjid secara fisik adalah sebagai berikut:

- Membangun dan Memperbaiki masjid, dalam hal ini seorang muslim wajib untuk ikut serta dalam kegiatan perbaikan masjid, baik berupa materi maupun non materi
- Memberikan pelayanan untuk masjid, seorang muslim harus bisa memberikan pelayanan untuk kenyamanan di masjid tersebut agar terciptanya kenyamanan dalam beribadah.
- Membersihkan masjid, seseorang muslim yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti/ bebersih masjid

#### 2. Memakmurkan masjid secara non fisik

Bentuk memakmurkan masjid secara non fisik:

- Shalat di dalamnya, mengikuti shalat 5 waktu di masjid
- Melazimi masjid, mengikuti peraturan yang ada di masjid
- Beribadah kepada Allah di dalamnya, melakukan kegiatan ibadah di dalam masjid, seperti shalat 5 waktu, dzikir dan doa, dan melakukan shalat sunnah di dalamnya
- Menunjuk para imam shalat yang sesuai syaratnya dan muadzinnya, membuat jadwal imam dan muadzin yang bertugas di masjid itu

- Membuka halaqah dzikir di masjid berupa kegiatan kajian Al Quran, fikih, tafsir, hadits dan ilmu-ilmu bermanfaat yang lain,
- Memberi wakaf untuk hal-hal yang memberikan masalahat ke masjid seperti wakaf tempat tinggal untuk imam sholat masjid, muadzin, guru, para penuntut ilmu di masjid, dan pekerjaan tempat wudhu dan lain-lain

**b) Dalil Al Quran Diperintangkannya Memakmurkan Masjid**

Al Quran mendorong untuk memakmurkan masjid dalam bentuk dalil-dalil umum yang menunjukkan atas disyariatkannya berinfak di jalan kebaikan dan dalam bentuk nash yang jelas tentang memakmurkan masjid.

1. Nash-nash Al Quran yang memerintahkan memakmurkan masjid bersifat umum

**- Surat Ali Imran: 92**

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۖ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

lang tanaalul-birro hattaa tungfiqiu mimmaa tuhibbuun, wa maa tungfiqiu ming syai-ing fa innalloha bihii 'aliim

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”*

**- Surat Ali Imran: 115**

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ۖ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ

wa maa yaf'alu min khoiring fa lay yukfaruuh, wallohu 'aliimum bil-muttaqiin

”Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.”

Dalil-Dalil khusus tentang memakmurkan masjid

Keutamaan Memakmurkan Masjid

1. Dibangunkan Surga di Akhirat
2. Indikator kebaikan iman seorang muslim
3. Mendapat Sakinah Dari Allah
4. Mendapat Kendaraan Terbaik dari Allah
5. Mendapat Pahala Berhaji
6. Mendapat Naungan Allah di Hari Kiamat
7. Dihapus Dosa dan Diangkat Derajatnya
8. Mendapat Cahaya Yang Sempurna Pada Hari Kiamat
9. Mendapat Jaminan Allah

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN & OBJEK PENELITIAN**

#### **B. Metodologi Penelitian**

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

###### a. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ekspresi verbal dan tertulis, serta perilaku yang dapat diamati dari orang yang diteliti. (Anggito & Setiawan, 2018). Karena informasi atau penjelasan yang dikumpulkan peneliti menambah pemahaman tentang suatu peristiwa yang diteliti. Dengan pendekatan ini peneliti terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian) yakni Masjid Al-Muhajirin untuk mengamati ketua dkm dan pengurus dkm. (Sugiarto, 2017)

Cresswell menjelaskan bahwa informasi di dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis berbagai perspektif yang mencakup masukan dari semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian, bukan hanya peneliti. Metode penelitian dimulai dengan mengumpulkan asumsi dan aturan pemikiran yang mendasari kegiatan dalam penelitian, dan peneliti mengumpulkan data tanpa menggunakan angka, melainkan memberikan interpretasi. (Sochib, 2018)

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, artinya berusaha mengumpulkan informasi atau data tentang status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013) Jadi bisa disimpulkan Penelitian kualitatif menurut teori-teori di atas adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik lisan

maupun tulisan, yang ditulis oleh peneliti berdasarkan pengamatannya, dan data yang dikumpulkan dari penelitian tersebut berupa dokumen grafik, foto, rekaman video, dan sebagainya.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus (*Case Study*). Studi kasus yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Lutfiyah&Fitrah, 2017) Diperlukannya analisis yang tajam maka proses studi kasus melibatkan pemeriksaan yang cermat terhadap sumber data dan interaksinya sambil juga berusaha memahami penjelasan dan bahasa yang digunakan dalam konteksnya.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti perusahaan di mana pegawainya mencapai ribuan orang.

Penelitian kualitatif studi kasus dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang di temukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati proses komunikasi organisasi di Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden dalam kaitannya pola komunikasi organisasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masji Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu Masjid Al-Muhajirin yang beralamat di kompleks Pilang Mas Garden Ds. Kedung Jaya Kec. Kedawung Kab. Cirebon, Kode Pos : 45153.

untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-April 2024

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Menurut (Hasan 2002) data primer adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau orang yang membutuhkannya. Informan, yaitu individu atau perorangan, dapat memberikan data primer, seperti temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer biasanya berisi tentang informasi yang menyatakan catatan hasil wawancara, teuan observasi dilapangan, dan hasil dari data tentang informan. Data ini diperoleh dari informasi dikumpulkan bersumber seperti ketua DKM, Dewan Penasehat, dan para Pengurus DKM Al-Muhajirin

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diterima atau dikumpulkan dari sumber oleh mereka yang melakukan penelitian, Informasi ini digunakan untuk mendukung data primer yang dikumpulkan dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku, di antara sumber-sumber lainnya

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan dalam berbagai cara dan dari berbagai sumber. Berdasarkan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara mendalami (indepth interview) secara umum

merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka antar pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial. Esterberg dalam Sugiyono (2012) menjelaskan tujuan dari indepth interview adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka.

Sugiyono (2012) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri sehingga untuk dapat menjadi instrument maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Wawancara adalah pembicaraan antara dua orang untuk tujuan tertentu, dengan pewawancara (*interviewer*) mengajukan atau memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*informan*) memberikan jawaban (Basrowi 2011). Wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada *informan* agar mereka dapat mengembangkan masalah untuk penelitian.

Dalam metode wawancara ini peneliti mewawancarai pengurus DKM Al-Muhajirin Pilang Mas Garden. Dalam metode wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dicantumkan dalam petunjuk wawancara. Hal ini bertujuan agar peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan studi, serta untuk mengkonfirmasi temuan pengamatan sebelumnya.

b. Observasi

Observasi adalah sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan kategorisasi dari seperangkat perilaku dan pengaturan organisasi



berdasarkan tujuan empiris. Pra-penelitian, sementara penelitian, dan catatan pasca-penelitian digunakan sebagai metode tambahan dalam metodologi pengumpulan data ini dengan tujuan untuk mengukur kinerja pustakawan dalam layanan sirkulasi (Hasan, 2002) Observasi adalah teknik untuk mempelajari dan mengadakan pencatatan perilaku secara cermat dengan melihat orang secara langsung.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan investigasi dengan mengunjungi lokasi penelitian di Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden dan melakukan observasi langsung. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan tindakan yang melibatkan kondisi perubahan dan perkembangan perilaku spiritual santri. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif, sistematis, dan terpercaya mengenai situasi santri baru

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, foto, atau keseluruhan karya seseorang. Dokumentasi adalah proses memperoleh makalah dan data yang diperlukan untuk masalah penelitian dan kemudian meninjaunya secara menyeluruh untuk mendukung dan menambah keyakinan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi, isinya informasi tentang kondisi pondok pesantren secara keseluruhan, seperti profil pesantren, gambar atau foto yang berhubungan dengan objek penelitian, dan prosedur wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tindakan mengatur dan mengurutkan data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskripsi untuk mengidentifikasi subjek dan menghasilkan hipotesis berdasarkan data. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data peneliti dievaluasi dengan menggunakan analisis data deskriptif untuk menggambarkan atau

menggambarkan fakta-fakta yang diteliti secara sistematis, tepat, dan tepat. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memfokuskan pada aspek yang paling penting, menemukan tema dan pola, dan terakhir yaitu menghilangkan informasi yang tidak relevan. Akibatnya, data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih baik, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan menemukannya saat dibutuhkan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik pada elemen tertentu seperti komputer (Sugiono 2013).

Maka dalam penelitian ini, tujuan peneliti mereduksi data di Masjid Al-Muhajirin adalah untuk mengungkap dan memfokuskan pada data yang signifikan terkait dengan proses pengembangan perilaku spiritual santri melalui komunikasi interpersonal. Setelah melakukan pengamatan terhadap objek tersebut, peneliti mereduksi data dari pengamatan-pengamatan berikut, kemudian mendokumentasikan dan meringkasnya untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data dan menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) menyatakan: *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex”* artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja). Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan

sebagainya. Penyajian data yang dikumpulkan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami berdasarkan apa yang telah terjadi. Jadi setelah mereduksi data maka peneliti akan mudah untuk merencanakan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah dalam reduksi data dan penyajian data. Peneliti mengembangkan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Peneliti menggunakan ini untuk memperoleh temuan dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menarik kesimpulan dari penelitian tentang Pola komunikasi organisasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Kec. Kedawung Kab. Cirebon.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat atau tidak menjawab rumusan masalah yang dibuat di awal, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berubah setelah penelitian berada dilapangan.

Menurut John W. Creswell, seorang ahli dalam metodologi penelitian kualitatif, menjelaskan teknik analisis data dalam studi kasus dalam beberapa bukunya yang terkenal, termasuk "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches" dan "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches". Teknik-teknik analisis data yang ia jabarkan meliputi:

1. **Pengorganisasian dan Persiapan Data:** Mengumpulkan dan menyusun semua data yang telah diperoleh, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.
2. **Pembacaan dan Pencatatan Awal:** Membaca seluruh data secara cermat untuk memahami isi dan membuat catatan

awal atau memo reflektif untuk mengidentifikasi tema dan pola utama.

3. **Pengodean Data**: Mengkategorikan data menjadi unit-unit yang lebih kecil berdasarkan tema atau konsep yang relevan. Pengodean ini dapat bersifat terbuka, aksial, atau selektif.
4. **Pengembangan Deskripsi dan Tema**: Mengembangkan deskripsi rinci tentang konteks studi kasus serta mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data.
5. **Penyusunan Narasi atau Laporan Kasus**: Menyusun narasi yang komprehensif berdasarkan temuan dari analisis data, menggambarkan cerita lengkap dari studi kasus, termasuk deskripsi konteks dan interpretasi peneliti.
6. **Interpretasi dan Inferensi**: Menginterpretasikan temuan berdasarkan teori atau kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, serta menghubungkannya dengan literatur atau penelitian sebelumnya.

Dalam bukunya "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches", Creswell menjelaskan langkah-langkah ini dalam konteks metodologi kualitatif secara lebih mendalam.

### **C. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, disini peneliti menyatakan yang akan dibahas, peneliti membaginya menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun rincian dari kelima bab penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Literatur review, kerangkateori dan metode peneltian.

#### **2. BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab kedua, kita akan membahas landasan teori yang terkandung pada penelitian ini, di dalamnya terdapat kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

#### **3. BAB 3: METODE DAN DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

Bab tiga mengurai tentang metode dan deskripsi obyek penelitian, didalamnya terdapat metodologi yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tempat dan waktu serta deskripsi obyek penelitian, penentuan sumber informasi, teknik pengumpulan terakhir teknik analisis data yang akan dijelaskan pada bab tiga ini.

#### **4. BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi komunikasi interpersonal pengurus pondok al-khiyaroh dalam meningkatkan perilaku spiritual di buntet Cirebon.

#### **5. BAB 5: PENUTUP**

Bab lima ini merupakan penutup yaitu peneliti akan memberi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan saran.

#### D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan gambaran ke depan peneliti untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitiannya. Berikut adalah tabel rencanapenelitian yang dilakukan selama 5 (bulan):

No.	Uraian	Bulan ke-															
		Januari		Februari			Maret			April			Mei				
		3	4	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	
1.	Pengajuan Judul	√	√														
2.	Bimbingan Proposal			√	√	√	√	√	√								
3.	Seminar Proposal					√											
4.	Penelitian									√	√	√	√	√			
5.	Munaqosah														√		

#### E. Deskripsi Objek Penelitian

Masjid Al-Muhajirin merupakan masjid yang terletak di Komplek Perumahan Pilang Mas Garden, tepatnya di Rt. 01 Rw. 09 Desa Kedung Jaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Masjid Al-Muhajirin memiliki kapasitas  $\pm 150$  jamaah, yang dibangun di atas lahan seluas  $\pm 200$  m<sup>2</sup>.<sup>77</sup> Masjid Al-Muhajirin memiliki bangunan besar dan lapangan yang luas dengan bentuk Trapesium. Masjid Al-Muhajirin juga dilengkapi

dengan kamera CCTV di setiap sudut masjid yang digunakan untuk memantau keadaan di sekitar masjid. Lapangan masjid Al-Muhajirin kerap digunakan Sebagian orang khususnya pendatang yang ingin shalat di masjid al-muhajirin untuk memarkirkan kendaraan mobilnya di lapangan tersebut. Selain itu lapangan tersebut biasa digunakan untuk berbagai kegiatan, diantaranya untuk shalat hari raya dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid nabi, isra mi'raj. Masjid ini pun memiliki Halaman parkir motor yang cukup luas dengan kapasitas 50-100 buah motor.

Masjid Al-Muhajirin memiliki keunikan tersendiri dibanding masjid-masjid yang ada di sekitarnya, Dimana masjid ini masih menggunakan bedug yang berukuran besar yang dipakai setiap masuk waktu shalat dan bedug tersebut biasa dipukul oleh marbot masjid atau pengurus masjid. Adapun batas-batas dari Masjid Al-Muhajirin adalah :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan permukiman komplek RT 1 RW 9 Pilang Mas Garden & Komplek Perumahan Setrayasa
2. Sebelah Barat berbatasan dengan permukiman penduduk Komplek Pilang Mas Garden RT 2 RW 9 & RT 4 RW 9
3. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Komplek dan Pemukiman Penduduk Komplek Pilang Mas Garden RT 4 RW 6
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan permukiman penduduk Komplek Pilang Mas Garden RT 1 RW 9 & RT 3 RW 9

Lokasi Masjid Al-Muhajirin sangat strategis dan mudah untuk dijangkau, posisinya yang berada di sentral, membuat banyak Masyarakat langsung melihat keberadaan masjid Al-Muhajirin Ketika masuk komplek. Selain itu, Masjid Al-Muhajirin berada dekat dengan YON Arhanudse, Kutagara Kafe, Kantor Rokok Sampoerna, MAN 1 Cirebon, MTSN 1 Cirebon, MI PGM, SMA Islam Al-Azhar 5, Kantor Perkumpulan Keluarga

Berencana Indonesia (PKBI) dan Kantor PT Mitra Muda Reksa Mandiri yang banyak dari pegawainya sering melaksanakan ibadah di Masjid Al-Muhajirin, baik sholat lima waktu ataupun sholat jum'at.

- **Gambaran Umum Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Kabupaten Cirebon**

Masjid ini memiliki 2 orang Marbot yang tugasnya adalah melakukan kegiatan peribadatan di masjid mulai dari adzan di waktu shalat tiba, memimpin shalat rawatib, memimpin kegiatan rutin malam jum'at yaitu pembacaan surat yasin, tahlil dan doa Bersama. Selain melakukan dan memimpin kegiatan peribadatan, marbot di masjid ini selalu melakukan pemeliharaan dan kebersihan di masjid, mulai dari membersihkan karpet shaf shalat dan memberikan parfum di karpet shalat, membersihkan tempat wudhu dan WC, halaman teras dan halaman parkir masjid, seperti menyapu dan mengepel halaman teras masjid agar masjid selalu bersih dan wangi.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

##### **1. Pola Komunikasi Organisasi antara Ketua DKM dengan Pengurus DKM**

Pola komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan untuk disampaikan kepada atasannya. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan seperti memberikan saran kepada ketua, penyampaian informasi tentang tugas yang telah dilaksanakan, penyampaian informasi mengenai persoalan-persoalan pekerjaan, selain itu juga biasanya penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri ataupun dari pekerjaannya.

Tanggung jawab utama pengurus masjid adalah menjalankan arahan yang baik dan benar dalam upaya memakmurkan masjid. Pengurus terdiri dari beberapa orang. Mulai dari Ketua, sekretaris, bendahara, dan bagian-bagian lain yang bertugas sesuai dengan kedudukan dan lingkup kerjanya masing-masing. Pengurus masjid tentu saja mempunyai pendapat, gagasan, ide, harapan dan keinginan bagi pencapaian masjid yang makmur.

Hal tersebut harus dikomunikasikan dengan baik antara pengurus kepada ketuanya. Pengurus Masjid Al-Muhajirin selalu menyampaikan kritik dan sarannya pada saat ngobrol langsung sembari ngopi di teras masjid yang biasa dilakukan setiap hari Jum'at, sabtu dan senin pada ba'da magrib dan Rapat Pengurus DKM.

Hal itu juga dibenarkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pak Dudin, yang merupakan Mantan Kaetua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 19.50 WIB di Teras Masjid dengan suasana malam hari, setelah Shalat Isya dengan tenang dan santai beliau berbagi informasi dengan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, beliau mengatakan bahwa:

*Pola komunikasi yang dipakai di kepengurusan DKM Al Muhajirin adalah komunikatif dengan cara membangun komunikasi terbuka tanpa adanya batasan, bukan hanya antara ketua dengan para pengurus tetapi juga dengan antar jamaah dan lingkungan setempat termasuk para ketua RT dan RW. Dalam pengamalannya biasanya kami para pengurus senantiasa ngobrol-ngobrol santai pada ba'da magrib di teras masjid, Selain pengurus DKM juga biasanya ada beberapa Jama'ah dan anak muda yang ikut terlibat dalam ngobrol-ngobrol tersebut. Selain membicarakan hal di dalam kegiatan masjid juga kami banyak sekali membahas seputar permasalahan yang membutuhkan masukan, baik yang ada di lingkungan masjid maupun di luar lingkungan masjid.*

Sebagai contoh Ketika itu lagi ngobrol-ngobrol santai sembari ngopi lalu ada yang memberi masukan terkait kegiatan Gema Ramadhan, maka ketua DKM meminta kepada pengurus untuk melakukan komunikasi formal, yaitu Rapat Pesiapan Kegiatan Gema Ramadhan.

Pada rapat tersebut, ketua dkm membuat sebuah rangkaian kegiatan yang didalamnya sudah disepakati bersama oleh para pengurus. Kemudian Ketua DKM memberikan arahan kepada pengurus dkm agar bisa menjalankan seluruh rangkaian acara di bulan Ramadhan sesuai rencana dan bisa berjalan dengan baik. Apabila ada masukan dan kendala dalam menjalankan rangkaian acara tersebut, pengurus diminta untuk melaporkan segala halnya ke Ketua DKM baik ketika bertemu di masjid maupun di whatsapp.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pak M Tafsir, yang merupakan Ketua DKM AL-Muhajirin pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 19.30 WIB di kediaman beliau dengan suasana Malam hari, setelah Shalat Isya Berjamaah dengan tenang dan santai beliau berbagi informasi dengan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, beliau mengatakan bahwa:

*“setiap rapat Bersama dengan para pengurus saya pernah mengatakan bahkan sering memberitahu kepada para pengurus bahwa setiap kegiatan dan proses yang dihadapi apabila ada kendala, mohon untuk segera melaporkan ke saya melalui chat pribadi atau bisa juga di grup pengurus apabila saya sibuk dan para pengurus pun bisa memberikan pendapatnya.”*

Sebagaimana pendapat yang sama juga disampaikan oleh Habib Abdullah yang juga merupakan Wakil Ketua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 31 Mei 2023 pada pukul 16.30 WIB mengatakan bahwa:

*Kalau di pengurus DKM Al Muhajirin itu harus ada yang Namanya keterbukaan dan transparansi antara keduanya baik ketua maupun pengurus dengan selalu membangun komunikasi dan membangun Informasi serta membangun kerjasama yang baik sehingga terwujudnya Hubungan yang Harmonis antara ketua dengan seluruh pengurus*

Obrolan sesama pengurus pun lebih sering terjadi karena intensitas pertemuan yang sering, berpapasan pada saat di masjid pun kita akan dengan santai saling menyapa dan membicarakan pengordinasian masalah tugas yang sedang mereka jalani. Beda halnya pembicaraan pengurus dengan ketua. Kalau sesama pengurus biasanya tidak ada rasa canggung sehingga apa saja bisa dibicarakan, baik masalah kemakmuran masjid maupun pembicaraan pribadi.

Hal itu juga yang bisa membuat kerukunan antar sesama anggota terjaga dengan baik. Setiap pengurus memiliki sikap saling pengertian, mereka menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing, mereka dilarang untuk saling mencampuri urusan dan tidak saling menghambat.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Arief Rizki Ramadhan pada tanggal 31 Juni 2024 WIB pukul 18.30 mengatakan bahwa:

*Di Masjid Al-Muhajirin ini alhamdulillah setiap pengurusnya selalu melakukan koordinasi dan berkomunikasi, baik ngobrol di masjid atau di sedang di luar masjid. Misalnya seperti seorang pengurus berhalangan dan tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya karena ada keperluan atau udzur, jadi beliau tidak bisa mengikuti kegiatan di masjid, maka pengurus DKM yang ada dan dengan penuh pengertian pengurus yang lain harus siap menggantikannya. Sebaliknya jika salah seorang pengurus bertindak keliru dalam mengambil Keputusan, maka yang lainnya harus meluruskannya, agar kekeliruan tersebut tidak semakin berlarut-larut. Tumbuhnya saling pengertian di antara pengurus masjid diharapkan bisa meningkatkan kekompakan antar sesama pengurus.*

Terkait dengan jenis-jenis pola komunikasi di DKM Al-Muhajirin, berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pak Dudin, yang merupakan Mantan Kaetua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 19.50 WIB di Teras Masjid dengan suasana malam hari, setelah Shalat Isya dengan tenang dan santai beliau berbagi informasi dengan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, beliau mengatakan bahwa:

*Contoh pola komunikasi primer yang diterapkan di kepengurusan DKM Al Muhajirin adalah salah satunya ketika pengurus mempunyai program tambahan sarana & prasarana tempat wudhu. Dalam hal ini ketua dkm menyampaikan gagasan*

*program tersebut dihadapan para pengurus & jamaah masjid Al Muhajirin untuk ikut aktif berpartisipasi dengan cara mengajak para jamaah agar bisa memberikan sumbangsuhnya baik berupa materi atau tenaga sehingga secara tidak langsung mengajak para jamaah untuk berlomba-lomba dalam hal kebajikan. Sedangkan pola komunikasi sekunder yang pakai di kepengurusan DKM Al Muhajirin adalah dengan memanfaatkan media sosial WhatsApp. Dengan cara ini contoh untuk pengadaan tambahan sarana & prasarana tempat wudhu biasanya kami kirimkan foto-foto tempat yang akan dijadikan area tempat wudhu kemudian rincian anggaran dana yang diperlukan melalui group WhatsApp jamaah Al Muhajirin dan pihak dkm meminta kepada para ketua RT dan RW untuk di share di group WhatsApp warganya, sehingga dengan cara ini diharapkan akan lebih banyak jamaah & warga di sekitar masjid Al Muhajirin untuk ikut berpartisipasi dalam merealisasikan program tersebut.*

Sebagaimana pendapat terkait jenis pola komunikasi lainnya juga disampaikan oleh Habib Abdullah yang juga merupakan Wakil Ketua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 31 Mei 2023 pada pukul 16.30 WIB mengatakan bahwa:

*Untuk jenis pola komunikasi linear biasanya kami terapkan ketika kami ingin meminta saran & pendapat kepada para penasehat Dkm Al Muhajirin yang didahului dengan pertemuan terbuka dengan pengurus inti Dkm, hal ini bertujuan agar musyawarah yang akan digelar bersama para pengurus & para penasehat akan lebih berjalan dengan efisien karena sudah adanya perencanaan program yang sebelumnya sudah di diskusikan dengan para pengurus inti. Kemudian untuk contoh pola komunikasi sirkuler yang pernah di terapkan di kepengurusan DKM Al Muhajirin adalah dengan dibentuknya*

*ketua pelaksana kegiatan hari raya idul Fitri dan idul adha, yang mana ketua yang sudah terpilih mempunyai peran yang sangat kuat untuk membentuk kepanitiaan yang berada di bawah naungan tanggung jawabnya sebagai ketua terpilih yang kemudian akan di pertanggung jawabkan seluruh kegiatannya kepada ketua Dkm Al Muhajirin. Dan apabila kegiatan hari raya telah berakhir maka ketua Dkm akan mengadakan rapat musyawarah pembubaran panitia hari raya.*

Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan gambaran bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi atasan ke bawahan, bawahan ke atasan, sesama pengurus dan pola komunikasi Y. Pola komunikasi Y adalah pola yang memiliki ketua yang jelas dan pengurusnya dapat saling bekerjasama dan bertanggung jawab atas semua pekerjaannya berdasarkan tupoksinya.

Pola komunikasi Y di DKM Masjid Al-Muhajirin terjadi ketika anggota dapat menerima dan memberikan pesan kepada atasannya, pengurus dianggap dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap apa yang akan dilakukan, semua tidak semata-mata kewenangan ketua, tetapi pengurus juga diberikan andil dalam memberikan kontribusi yang baik untuk memakmurkan masjid Al-Muhajirin, karena menurut ketua DKM pengurus yang berada di lapanganlah yang sebenarnya mengetahui betul apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan.

## **2. Hambatan Pola komunikasi Organisasi**

Dalam menjalani proses komunikasi organisasi antara ketua DKM dengan Pengurus DKM pun ada saja hambatannya. Salah satunya adalah timbulnya salah paham yang berujung missskomunikasi dalam sebuah kegiatan. Hal ini muncul disebabkan Kurangnya pemahaman arahan dari Pengurus DKM terhadap pesan atau arahan yang disampaikan oleh DKM

tanpa adanya proses selektif yang dilakukan oleh pengurus DKM itu sendiri, sehingga acaranya sendiri tidak berjalan dengan yang sudah direncanakan oleh Ketua DKM.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak M Tafsir pada tanggal 29 Mei 2024 WIB pukul 19.30 mengatakan bahwa:

*Terkait hambatan pola komunikasi organisasi di DKM Al-Muhajirin Sebagai contohnya, seperti dalam hal Ketika pengumuman undangan rapat pengurus dkm. Apabila undangan disebarkan melalui selebar kertas yang di bagikan ke rumah-rumah pengurus, biasanya pengurus yang hadir dalam rapat akan banyak, namun Ketika undangan yang disebarkan melalui Whatsapp Grup biasanya yang hadir rapat tidak sebanyak yang undangan dari selebar kertas, dari kebanyakan pengurus beralasan jarang membuka Grup Whatsapp dikarenakan Handphone nya dipegang sama anak dan cucunya. Kalau undangan dibagikan melalui selebar kertas biasanya yang menerima undangannya itu orangnya langsung atau pengurusnya langsung yang ada di rumahnya jadi undangan tersebut langsung tersampaikan. Dari hal itu kita pun kita selalu benahi agar kedepannya tidak terjadi Kembali.*

Sedangkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pak Dudin, yang merupakan Mantan Ketua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 19.50 WIB di Teras Masjid dengan suasana malam hari, setelah Shalat Isya dengan tenang dan santai beliau berbagi informasi dengan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, beliau mengatakan bahwa:

*Untuk mengatasi hambatan yang ada di dalam kepengurusan DKM Al Muhajirin, kami senantiasa tidak mengedepankan ego diatas kepentingan bersama hanya karena sedang berada di posisi sebagai ketua atau pengurus DKM, yang senantiasa kami kedepankan adalah berdialog & membuka ruang terbuka antara*

*ketua dengan pengurus sehingga ketika ada hambatan dari program DKM senantiasa bisa diselesaikan di dalam forum musyawarah kepengurusan DKM.*

Adapun terkait hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam kepengurusan Dkm Al Muhajirin Habib Abdullah yang juga merupakan Wakil Ketua DKM Al-Muhajirin pada tanggal 31 Mei 2023 pada pukul 16.30 WIB mengatakan bahwa:

*Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam kepengurusan Dkm Al Muhajirin antara lain :*

*1. Adanya perbedaan faham antar pengurus & jamaah dalam hal penerapan kegiatan peribadatan karena menganut madzhab yang berbeda-beda.*

*2. Ketidak leluasaan dari pengurus dkm dalam menjalankan program-programnya karena adanya pengaruh kuat dari sebagian jamaah yang dianggap sesepuh di masjid Al Muhajirin.*

*3. Kurangnya antusias sebagian jamaah atau warga yang hadir di majelis ilmu.*

*4. Adanya keikutsertaan dari sebagian jamaah yang memberikan perintah kepada para pengurus dengan bahasa yang kurang lazim.*

Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan gambaran bahwa Hambatan pola Komunikasi yang ada di DKM Al-Muhajirin adalah kurangnya pemahaman dari pengurus dkm terkait Alur informasi dan pola komunikasi yang menyebabkan terjadinya misskomunikasi.



## **B. PEMBAHASAN**

Komunikasi berperan penting dalam memengaruhi perilaku dan mencapai tujuan sosial. Ini adalah aktivitas penting dan sering dilakukan, baik dalam percakapan individu maupun dalam organisasi. Para ahli, seperti Carl I. Hovland dan Deddy Mulyana dalam buku ilmu komunikasi, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dan pembentukan opini serta sikap secara sistematis. (Deddy Mulyana, 2002:41)

Dalam organisasi, komunikasi membantu menyamakan persepsi dan mencapai tujuan bersama. Irene Silviani dalam buku komunikasi organisasi menjelaskan bahwa komunikasi organisasi melibatkan penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan hubungan yang saling tergantung. Tanpa komunikasi, organisasi akan kacau dan tidak teratur. (Irene silviani, 2020: 107)

Komunikasi juga penting dalam hal memakmurkan masjid, seperti yang dilakukan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Namun, kurangnya pemahaman komunikasi organisasi oleh ketua DKM dapat menyebabkan miskomunikasi. Miskomunikasi terjadi karena informasi yang disampaikan kurang jelas atau penerima informasi kurang memahaminya. Misalnya, ketika tugas tambahan diberikan tanpa koordinasi yang tepat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pemeliharaan masjid adalah tanggung jawab setiap umat Islam. Menjaga citra masjid tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik bangunan, tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Menjadi pengurus masjid bukanlah tugas yang ringan karena memiliki tanggung jawab yang besar. Namun, Pengurus DKM Masjid Al-Muhajirin mampu menangani semua itu, termasuk mengelola kegiatan PHBI yang ada di Masjid Al-Muhajirin.

##### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi yang digunakan oleh DKM Masjid Al-Muhajirin adalah pola komunikasi atasan-bawahan. Misalnya, ketika ketua berbicara kepada semua anggota tentang kebijakan-kebijakan. Sedangkan Pola komunikasi dari pengurus kepada ketua biasanya hanya membicarakan tentang laporan kegiatan yang sudah diselesaikan. Sedangkan komunikasi antara sesama pengurus biasanya membahas pembagian jobdesc.

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid adalah *Down Ward Communication*, *Upward Communication* dan *Horizontal Communication*. *Down Ward Communication* digunakan ketika atasan menyampaikan kepada bawahan mengenai kebijakan-kebijakan yang telah disepakati oleh pimpinan. *Upward Communication* digunakan pada saat pengurus ingin menyampaikan kritik saran maupun ide- ide kepada atasan yang berguna untuk memakmurkan masjid. *Horizontal Communication* digunakan ketika sesama pengurus saling berkomunikasi mengenai bagaimana mengkoordinasikan tugas-tugas, pola komunikasi Y adalah penggabungan dari komunikasi

atasan ke bawahan, bawahan ke atasan dan sesama pengurus, sehingga dapat menjalani tugas masing-masing dengan baik dan kembali ketujuan utama yaitu memakmurkan masjid.

## 2. Hambatan Pola Komunikasi Organisasi

Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan gambaran bahwa Hambatan pola Komunikasi yang ada di DKM Al-Muhajirin adalah kurangnya pemahaman dari pengurus dkm terkait Alur informasi dan pola komunikasi yang menyebabkan terjadinya missskomunikasi. Maka dari itu untuk mengatasi hambatan yang ada di dalam kepengurusan DKM Al Muhajirin, harus senantiasa tidak mengedepankan ego diatas kepentingan bersama hanya karena sedang berada di posisi sebagai ketua atau pengurus DKM, yang senantiasa kami kedepankan adalah berdialog & membuka ruang terbuka antara ketua dengan pengurus sehingga ketika ada hambatan dari program DKM senantiasa bisa diselesaikan di dalam forum musyawarah *kepengurusan DKM*.

## B. IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian tentang "Pola Komunikasi Organisasi Pengurus DKM dalam Memakmurkan Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Desa Kedung Jaya Kec. Kedawung Kabupaten Cirebon" dapat mencakup beberapa hal yang dapat diterapkan oleh pengurus DKM dan pihak terkait lainnya:

1. Pengembangan Strategi Komunikasi: Berdasarkan temuan penelitian, pengurus DKM dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan jemaah dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di masjid. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, pertemuan komunitas, dan pertemuan antar Unit Kegiatan Masjid.

3. **Pelatihan Komunikasi:** Implikasi dari penelitian ini juga dapat mencakup pelatihan komunikasi bagi pengurus DKM dan anggota lainnya. Pelatihan ini dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam memahami kebutuhan dan harapan jemaah dengan baik.
4. **Penggunaan Teknologi Informasi:** Temuan penelitian dapat mendorong penggunaan teknologi informasi dalam meningkatkan komunikasi antara pengurus DKM dan jemaah. Penggunaan aplikasi seluler atau platform daring untuk berbagi informasi tentang kegiatan masjid, jadwal shalat, dan program keagamaan dapat membantu menciptakan keterlibatan yang lebih besar dari Pengurus DKM.
5. **Pengembangan Kemitraan:** Implikasi dari penelitian ini dapat mendorong pengembangan kemitraan antara pengurus DKM, organisasi Masyarakat dan pemuda setempat, serta Lembaga Keagamaan lainnya. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas, serta memperkuat ikatan antara masjid dan masyarakat sekitarnya.
6. **Pemantauan dan Evaluasi:** Penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus DKM. Dengan memantau efektivitas strategi komunikasi mereka dan mendengarkan umpan balik dari jemaah, pengurus DKM dapat terus memperbaiki dan menyempurnakan praktik komunikasi mereka.

Implementasi implikasi ini dapat membantu memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam komunitas, serta memperkuat hubungan antara pengurus DKM dan jemaah.

### **C. SARAN**

Dari beberapa kesimpulan diatas ada beberapa saran yang disampaikan agar bisa dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap pola komunikasi di DKM Masjid Al-Muhajirin.

1. Sebagai organisasi keagamaan berbasis masjid, ketua DKM harus lebih mendengar kritik dan saran yang disampaikan oleh pengurus yang berada di lapangan.
2. Memberikan kemudahan kepada kepada mahasiswa atau kaum intelektual dari berbagai kalangan yang melaksanakan penelitian ilmiah terhadap pengurus Masjid Al-Muhajirin

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Sukabumi.
- Aziz, A. (2015). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong, Uchjana. (2001). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications
- Effendi, M. A. (2018). *Manajemen Komunikasi Dakwah: Memahami Konsep, Pilar, dan Strategi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hafied Cangara (2008) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- HR, Wahyuni. (2014). *Pola Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan dan Karyawan Dalam Membangun Kepuasan Kerja di PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep*.
- Khalid, A., & Yusuf, M. (2018). "Strategi Komunikasi Eksternal Pengurus Masjid dalam Membangun Hubungan dengan Masyarakat: Studi Kasus DKM Al-Mubarak di Kota Surabaya." *Jurnal Komunikasi Agama*, 4(2), 112-128.
- Lexy J, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Masmuh Abdullah (2008) *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Cetakan Ketiga belas, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2002 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-teori komunikasi*. UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.

Pace, R. Wayne dan F. Faules, Don. 2013. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Cetakan Kedelapan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Phil Astrid, Susanto. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1980

Rohmadi, M. (2017). *Komunikasi Dakwah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.

Setiawan, B., & Yusuf, B. (2018). "Peran Komunikasi Strategis dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Masjid: Studi Kasus di DKM Al-Barkah, Semarang." *Jurnal Komunikasi Publik Islam*, 5(2), 112-128.

Silviani, Irene. (2020). *Komunikasi Organisasi*. PT. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA. Surabaya.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV PUSTAKA SETIA. Bandung

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Susanto, M., & Prasetyo, E. (2016). "Penggunaan Komunikasi Internal dalam Pengelolaan Masjid: Studi Kasus DKM Al-Kautsar, Surakarta." *Jurnal Komunikasi Dakwah dan Pembangunan Masyarakat*, 3(2), 45-60.

Syaiful Rohim (2009) *Teori Komunikasi prespektif, ragam dan aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta ,

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Wibowo, A. (2016). *Manajemen Pengelolaan Masjid: Pendekatan Peningkatan Kinerja dan Pelayanan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, R., & Setiawan, A. (2023). "Komunikasi Organisasi dalam Pengelolaan Masjid: Studi Kasus DKM Al-Hidayah, Jakarta." *Jurnal Komunikasi Dakwah dan Manajemen Islam*, 11(2), 45-60.

**DAFTAR LAMPIRAN**  
**LAMPIRAN 2**  
**DOKUMENTASI**

**Wawancara dengan Muhammad Tafsir**

(Rabu, 29 Mei 2024 WIB)



**Wawancara dengan Habib Abdullah Al Jufri**





**Wawancara dengan Pak Dudin Ikhsanuddin**



**Lokasi Penelitian**

**(Masjid Al-Muhajirin Pilang Mas Garden Desa Kedung Jaya Kecamatan  
Kedawung Kabupaten Cirebon)**



Rapat Pemantapan Zakat Fitrah & Persiapan Shalat Ied 1445 H/2024 M  
(Ahad, 31 Maret 2024)

